



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran CTL

a. Kajian Teoritis Tentang Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual merupakan salah satu macam dari pembelajaran konstruktivisme yang mengajarkan tentang sifat dasar bagaimana manusia belajar. Kata kunci konstruktivisme adalah *to construct* (membangun). Oleh karena itu pada pembelajaran kontekstual para pembelajar seharusnya sungguh-sungguh membangun makna dalam sudut pandang pembelajaran bermakna bukan sekedar hafalan atau tiruan.

Pola pembelajaran kontekstual sangatlah berbeda dengan pembelajaran konvensional yang selama ini kita kenal yang lebih menyandarkan kepada hafalan dan informasi ditentukan oleh guru serta penilaiannya hanya melalui kegiatan akademik. Pembelajaran kontekstual merupakan pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam

sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang diasumsikan.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman menjadi relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Jelaslah bahwa penerapan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif, bukan hanya pengamat pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.¹

b. Pengertian Model Pembelajaran CTL

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

¹ Sidik Ngurawan dan Agus Purwidodo, *Desain Model Pembelajaran.....*, hal. 88

Menurut Joyce (1992) dalam bukunya Sidik Ngurawan, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lainnya. Selanjutnya Joyce mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.²

Model pembelajaran terbentuk karena adanya suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik yang terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

CTL adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di sekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warga negara, dan dunia kerja. CTL merupakan respons dari ketidakpuasan praktek pembelajaran yang sangat menekankan pada pengetahuan abstrak atau konseptual semata-mata.

² *Ibid*, hal. 6

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.³

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menghadapkan siswa dengan dunia nyata (*real world*) dimana mereka berada. Sehingga materi-materi yang mereka pelajari bukan hanya menjadi bayangan dalam pikiran mereka. Siswa dalam kelas kontekstual akan mengalami sendiri kegiatan belajar dan kaitannya dengan apa yang mereka pelajari. Siswa diajak untuk berpikir, bukan sekedar menerima apa kata guru. Siswa menjadi subjek dalam kelas kontekstual, artinya pusat dari proses pembelajaran adalah siswa sehingga harus aktif, kritis dan kreatif menemukan sendiri pengetahuan dan pengalaman baru yang akan memberikan manfaat bagi mereka.

Peran guru dalam pendekatan CTL sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*), yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan), karena siswa memiliki '*response potentiality*' yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna (pengetahuan) adalah sangat mendasar bagi siswa. Karena tugas utama guru (pendidik) adalah

³ A.G Nurhadi & Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL).....*, hal.4

memberdayakan potensi kodrati siswa, sehingga mereka terlatih menangkap makna dari materi pelajaran yang diajarkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran guru menghadirkan situasi nyata di dalam kelas dan peserta didik diminta untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

a. Strategi Pembelajaran CTL

Texas Collaborative for Teaching Excellence (2005) mengajukan suatu strategi dalam melakukan pembelajaran kontekstual yang diakronimkan menjadi REACT, yaitu: *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*.⁴

- 1) *Relating*: yaitu belajar dalam konteks menghubungkan apa yang hendak dipelajari dengan pengalaman atau kehidupan nyata.
- 2) *Experiencing*: yaitu belajar dalam konteks eksplorasi, mencari, dan menemukan sendiri.
- 3) *Applying*: yaitu belajar mengaplikasikan konsep dan informasi dalam konteks yang bermakna.

⁴ Sidik Ngurawan dan Agus Purwidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif....*, hal. 93



- 4) *Cooperating*: yaitu proses belajar dimana siswa belajar berbagi (*sharing*) dan berkomunikasi dengan siswa lain.
- 5) *Transferring*: yaitu belajar dalam konteks pengetahuan yang sudah ada, artinya adalah siswa belajar menggunakan apa yang telah dipelajari untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

b. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi, prinsip penerapan pembelajaran kontekstual meliputi:⁵

- (1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa.
- (2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*),
- (3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*),
- (4) Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*),
- (5) Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa,
- (6) Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi,
- (7) Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

⁵ A.G Nurhadi & Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL)*...., hal. 20

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pelajaran Matematika

Menurut Suminarsih, Pendekatan Kontekstual dalam pelajaran Matematika memiliki ciri-ciri khusus antara lain:⁶

- (1) Menggunakan masalah kontekstual sebagai titik awal proses pembelajaran untuk dipecahkan diselesaikan siswa.
- (2) Menggunakan alat /model matematika, seperti grafik, tabel, gambar,dll.
- (3) Siswa mengkontruksi sendiri pengetahuannya.
- (4) Ada keseimbangan antara matematisasi horisontal dan vertikal (bergerak ke abstrak).
- (5) Tidak hanya menekankan komputasi dan *drill*, namun juga pemahaman dan pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Blanchard ciri-ciri kontekstual meliputi:

- (1) Menekankan pentingnya pemecahan masalah,
- (2) Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks,
- (3) Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri,
- (4) Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri.
- (5) Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda,

⁶ Suminarsih, *Model-model Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Widyaaiswara LPMP Jawa Tengah, 2007), hal. 14

(6) Menggunakan penilaian autentik.⁷

Adapun menurut Nurhadi, ciri-ciri pembelajaran kontekstual meliputi:⁸

- (1) Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran,
 - (2) siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi,
 - (3) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan,
 - (4) perilaku dibangun atas kesadaran diri,
 - (5) keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman,
 - (6) hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri,
 - (7) siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran,
 - (8) pembelajaran terjadi di berbagai tempat,
- (9) pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu

⁷ Harindra Dina Natamia, “ *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas III SD Negeri I Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010*”, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 51

⁸ A.G Nurhadi & Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL)....*, hal. 35

sendiri, manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran CTL dalam pembelajaran matematika adalah pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan, menggunakan alat/ media pembelajaran matematika, peserta didik diarahkan untuk dapat belajar secara mandiri dengan teman sekelompoknya sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan guru melakukan penilaian autentik untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

d. Landasan Filosofis Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson (dalam Sugiyanto) tiga pilar dalam Sistem CTL yaitu:⁹

- 1) CTL mencerminkan prinsip kesaling bergantungan.

Kesaling bergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.

- 2) CTL mencerminkan prinsip Diferensiasi

Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati perbedaan-perbedaan untuk menjadi kreatif, untuk

⁹ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13, 2007,) hal. 1

bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.

3) CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri

Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

Landasan filosofi CTL adalah *Konstruktivisme*, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah-pisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. *Konstruktivisme* berakar pada filsafat *pragmatisme* yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20 yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa.

Dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.



Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya.

Dengan demikian mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi CTL siswa diharapkan belajar mengalami bukan belajar menghafal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tiga pilar dalam model pembelajaran CTL adalah prinsip kesaling bergantung, prinsip diferensiasi, dan prinsip pengorganisasian diri. Sedangkan yang menjadi landasan filosofis model pembelajaran CTL adalah paham *konstruktivisme* yang mana paham tersebut menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga harus mengkonstruksi/ membangun pengetahuan.

e. Komponen Model Pembelajaran CTL

Pembelajaran berbasis CTL menurut Sanjaya (dalam Sugiyanto) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu:¹⁰

1) *Konstruktivisme(Constructivism)*

Adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan memang

¹⁰ *Ibid*, hal.3

berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang dibangun oleh individu si pembelajar.

2) Menemukan (*Inquiri*)

Artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesa, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis, (5) membuat kesimpulan

Penerapan asas inkuiri pada CTL dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas menemukan dan berfikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, rasional, sebagai dasar pembentukan kreativitas.

3) Bertanya (*Questioning*)

Adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keinginan tahu lah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan



jawabannya sendiri.

Dengan demikian pengembangan keterampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif yaitu berguna untuk : (a) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pembelajaran, (b) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, (c) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, (d) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, (e) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Didasarkan pada pendapat Vy Gotsky (dalam Sugiyanto), bahwa pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian., tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Dalam model CTL hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok dan bukan hanya guru. Dengan demikian asas masyarakat belajar dapat diterapkan melalui belajar kelompok dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran.¹¹

5) Pemodelan (*Modelling*)

Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian *modelling* merupakan asas

¹¹ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif....*, hal. 4

penting dalam pembelajaran CTL karena melalui CTL siswa dapat terhindar dari *verbalisme* atau pengetahuan yang bersifat teoretis- abstrak.

6) Refleksi (*Reflection*)

Adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau negatif. Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khasanah pengetahuannya.

7) Penilaian nyata (*Authentic Assessment*)

Adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental, maupun psikomotorik. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar dari pada hasil belajar. Oleh karena itu penilaian ini dilakukan terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terintegrasi. Dalam CTL keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek.

Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa pembelajaran CTL



mencakup delapan komponen, yaitu sebagai berikut:¹²

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna.
2. Melakukan pekerjaan yang berarti.
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri.
4. Bekerja sama.
5. Berpikir kritis dan kreatif.
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.
7. Mencapai standar yang tinggi.
8. Menggunakan penilaian autentik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran CTL itu meliputi membangun pengetahuan sendiri, menemukan, bertanya, belajar kelompok, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata.

h. Langkah-langkah Model Pembelajaran CTL

Menurut Sugiyanto, langkah-langkah Pembelajaran CTL yaitu:¹³

- (1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- (2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inkuiri* untuk semua topik.
- (3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- (4) Menciptakan masyarakat belajar.

¹² Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan dari karya Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it is here to stay*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), cet.3, 2007), hal. 65

¹³ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif....*, hal.7

- (5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- (6) Melakukan refleksi di akhir penemuan.
- (7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

i. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual¹⁴

1) Kelebihan Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Ada beberapa kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran CTL yaitu:

- a) Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- b) Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi.
- c) Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.

2) Kelemahan Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Meskipun pembelajaran kontekstual memiliki banyak kelebihan, namun pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, antara lain:

- (a) Ketidak siapan peserta didik untuk berbaur,
- (b) Kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran
- (c) Siswa dituntut belajar melalui pengalaman sendiri bukan menghafal
- (d) Siswa yang kurang mampu dalam belajar ia akan merasa kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Solusinya yaitu bagi siswa yang kurang pandai, dengan adanya belajar

¹⁴ Sidik Ngurawan dan Agus Purwidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif....*, hal. 99

kelompok, diskusi dan adanya saling mengoreksi diharapkan dapat terbantu.

2. Hasil Belajar

a. Hakikat Belajar

Belajar adalah sebagai proses untuk mengubah diri seseorang agar memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku melalui latihan baik latihan yang penuh dengan tantangan atau melalui berbagai pengalaman yang telah terjadi.¹⁵ Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara orang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.¹⁶

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tak

¹⁵ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6

¹⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal.1

lain adalah hasil dari belajar.¹⁷ Dari berbagai pendapat para pakar diatas dapat dikatakan belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk menciptakan perubahan pada dirinya baik dari segi pengetahuan, tingkah laku, kemampuan seseorang untuk menjadikannya lebih baik yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸ Sedangkan menurut Fudyartanto hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan keterampilan baru serta sikap baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai. Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Hasil tes ini berupa data kuantitatif.

Menurut Benyamin Bloom dikutip dari Nana Sudjana, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

¹⁷ H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 127

¹⁸ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses*) , hal. 22

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif. Dari ketiga ranah kemampuan itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Dalam ranah kognitif ini terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁹

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah.

b. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu

¹⁹ *Ibid*, hal.22

apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkrit. Aplikasi atau penerapan ini merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dibanding pemahaman.

d. Analisis

Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor lainnya. Kemampuan berpikir analisis setingkat lebih tinggi dibanding dengan pemahaman.

e. Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan berpikir yang berkebalikan dengan proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola baru.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang sudah ada.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar²⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, di antaranya adalah tingkat intelegensi, motivasi, minat, kemampuan awal dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa yang dapat menambah semangat anak dalam belajar. Faktor tersebut meliputi lingkungan tempat tinggal anak, keadaan sosial ekonomi keluarga, kurikulum yang diterapkan dari sekolah, fasilitas belajar yang dimiliki, metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar dan lain sebagainya.

Dalam proses belajar mengajar motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar. Proses belajar akan berjalan lancar apabila disertai dengan motivasi.

²⁰ Maisaroh & Rostrieningasih. 2010. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMKN 1 Bogor. PTK*

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi tingkat inteligensi, motivasi, minat, bakat, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri seseorang yang meliputi lingkungan tempat tinggal anak, keadaan sosial ekonomi keluarga, kurikulum yang diterapkan dari sekolah, fasilitas belajar, metode yang digunakan guru dalam mengajar, dan sebagainya.

3. Tinjauan tentang Matematika

Kata matematika sering diartikan sebagai ilmu berhitung, atau ilmu yang berkaitan dengan bilangan dan angka-angka atau bahkan simbol-simbol.²¹ Secara istilah dalam menguraikan tentang hakikat matematika banyak dikemukakan beberapa pendapat tokoh dari sudut pandangnya masing-masing. Sementara itu tokoh lain yaitu Herman Hudoyo mengatakan bahwa hakekat matematika adalah: “Berkenaan dengan ide-ide, struktur, dan hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis.”²²

Sementara itu R. Soejadi mengemukakan beberapa pendapat mengenai hakekat matematika yaitu:²³

²¹ Muniri, *Interpretasi Simbol Dalam Kehidupan*, (makalah disampaikan pada Sarasehan Pendidikan oleh HMPS TMT STAIN TA, 5 Juni 2004)

²² Herman Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 96

²³ R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1999), hal.

- 1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- 2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- 3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan.
- 4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- 5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis.
- 6) Matematika adalah pengetahuan tentang unsur-unsur yang ketat.

Merujuk definisi-definisi di atas, kita dapat mengambil sedikit gambaran pengertian matematika. Semua definisi dapat diterima, karena matematika dapat ditinjau dari berbagai sudut, mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Jadi, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan eksak yang menekankan pada penalaran logis yang berhubungan dengan bilangan dan masalah tentang ruang dan bentuk.

Merujuk dari beberapa definisi yang sudah tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang karakteristik matematika itu sendiri. Adapun karakteristik pelajaran matematika antara lain:²⁴

1. Objek pembicaraannya abstrak, sekalipun dalam pengajaran di sekolah anak diajarkan benda konkrit, siswa tetap didorong untuk melakukan abstraksi.

²⁴ Herman Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum....*, hal. 152



2. Pembahasan mengandalkan tata nalar, artinya info awal berupa pengertian dibuat seefisien mungkin, pengertian lain harus dijelaskan kebenarannya dengan tata nalar yang logis.
3. Pengertian/konsep atau pernyataan sangat jelas dan berjenjang sehingga terjaga konsistensinya.
4. Melibatkan perhitungan (operasi).
5. Dapat dipakai dalam ilmu yang lain serta dalam kehidupan sehari-hari.

a. Proses Belajar Mengajar Matematika

Orientasi pembelajaran matematika saat ini dupayakan dapat membangun persepsi positif dalam mempelajari matematika dikalangan peserta didik karena matematika cenderung dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh anak. Kendala yang terjadi dalam pembelajaran matematika berkisar pada karakteristik matematika yang abstrak, masalah media, masalah siswa atau guru.²⁵ Karena jika guru tidak dapat menciptakan suasana yang mendukung dalam proses belajar maka hasilnya pun juga kurang memuaskan dan ini akan menjadi kendala bagi anak dalam memahami matematika.

Sehingga dalam hal ini guru dipacu untuk memberikan gambaran-gambaran yang rasional tentang kemudahan dan kegunaan matematika bagi

²⁵ *Ibid*, hal. 154

anak dalam suasana yang memberikan kenyamanan di tengah kesulitan yang dihadapi oleh anak saat mempelajari matematika sehingga anak bisa belajar dengan baik dan menghasilkan prestasi yang memadai.

b. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.²⁶ Suatu pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Corey bahwa:

Pembelajaran adalah suatu proses proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan sub-set khusus pendidikan.²⁷

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu: pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berfikir, kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa.

²⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 61

²⁷ *Ibid*, hal. 61



Merujuk pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada kegiatan siswa belajar dan bukan berpusat pada guru mengajar. Oleh karena itu pada hakikatnya pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan pelajar melaksanakan atau belajar matematika, dan proses tersebut tidak berpusat pada guru pengajar matematika. Pembelajaran matematika harus memberikan peluang kepada peserta didik untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika.

Keberhasilan proses belajar mengajar matematika tidak terlepas dari persiapan peserta didik dan para tenaga pendidik dibidangnya. Peserta didik yang sudah mempunyai minat (siap) untuk belajar matematika akan merasa senang dan dengan penuh perhatian mengikuti pelajaran tersebut. Oleh karena itu para pendidik harus berupaya untuk memelihara maupun mengembangkan minat atau kesiapan belajar anak didiknya.

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Matematika

Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol itu penting untuk membantu memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang ditetapkan. Simbolisasi menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk

membentuk suatu konsep baru. Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman terhadap konsep sebelumnya, sehingga matematika itu konsep-konsepnya tersusun secara hirarkis. Dengan demikian simbol-simbol itu dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide secara efektif dan efisien. Agar simbol-simbol itu berarti, kita harus memahami ide yang terkandung di dalam simbol tersebut. Karena itu hal terpenting adalah bahwa itu harus dipahami sebelum ide itu disimbolkan.²⁸

Tujuan pembelajaran matematika adalah:

- (1) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif;
- (2) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan;
- (3) Menambah dan mengembangkan keterampilan berhitung dengan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari;
- (4) Mengembangkan pengetahuan dasar matematika dasar sebagai bekal untuk melanjutkan kependidikan menengah dan
- (5) Membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat dan disiplin.

²⁸ Muhsetyo, Gatot, dkk, *Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 54

Sedangkan tujuan mata pelajaran matematika yang tercantum dalam KTSP pada SD/MI adalah sebagai berikut:

- a).Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- b).Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c).Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d).Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e).Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.²⁹

²⁹ Lilis Su'aebah dalam <http://shinobio.blogspot.com/2012/06/hakekat-matematika-di-sekolah.html>. Diakses pada 22 Maret 2015.

d. Tinjauan Tentang Materi Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pembagian

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, pembagian berasal dari kata “bagi”³⁰. Pembagian adalah suatu proses, cara, perbuatan membagi atau membagikan; hitungan membagi. Menurut David Glover “pembagian adalah mencari beberapa banyak bilangan suatu bilangan dapat dibagi habis dengan bilangan lain. Jawabannya disebut *kousien* (hasil bagi). Jika bilangan pertama tidak dapat dibagi dengan bilangan ke dua, akan ada sisa”.³¹

Pembagian adalah konsep matematika yang seharusnya dipelajari oleh anak-anak setelah mereka mempelajari operasi penjumlahan, pengurangan, dan pembagian. Pembagian pada tahap awal yang paling sesuai adalah dengan menghubungkan ke konsep pengurangan, yaitu dengan memandang pembagian sebagai pengurangan beruntun. Karena dengan demikian, siswa dapat menggunakan pemahaman yang telah didapat selama mempelajari pengurangan untuk selanjutnya digunakan untuk mempelajari pembagian.

Pembagian adalah kebalikan dari pembagian. Misalnya 12 dibagi 4 dapat disimbolkan ($12 \div 4$, $(12/4)$, atau $4\sqrt{12}$). Pembagian membedakan

³⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 69

³¹ David Glover, *Seri Ensiklopedia Anak A- Z Matematika: Volume 1 A- F (Terjemahan)*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), hal. 20



banyaknya angka yang ada dalam angka lain. Angka yang dibagi disebut *dividen*. Angka *dividen* dibagi oleh *divisor*, dan hasil pembagian disebut hasil bagi. (*quotient*).

“ Pembagian”

Ibu mempunyai permen Permen tersebut berjumlah 20. Kemudian ibu membagikan permen tersebut kepada 5 anak. Berapakah permen yang diterima oleh setiap anak?

Cerita di atas dapat diselesaikan dengan cara membagi 20 dengan 5, maka $20 : 5 = 4$. Jadi, setiap anak menerima 4 buah permen.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa: **pembagian adalah pengurangan bilangan secara berulang.**

Contoh:

$$20 : 5 = \dots$$

Penyelesaian

$$20 - 5 - 5 - 5 - 5 = 0$$

$$\text{Jadi, } 20 : 5 = 4$$

Pembagian dapat diselesaikan dengan cara bersusun panjang dan bersusun pendek.

Contoh:

$$63 : 3 = \dots$$

Cara penyelesaian



a. bersusun panjang

$$\begin{array}{r} 20 + 1 = 21 \\ 3 \overline{) 63} \\ \underline{60} \quad (20 \times 3) \Leftrightarrow \text{puluhan} = 60 : 3 = 20 \\ 3 \\ \underline{3} \quad (1 \times 3) \Leftrightarrow \text{satuan} = 3 : 3 = 1 \\ 0 \end{array}$$

Jadi, hasilnya $63 : 3 = 21$

b. bersusun pendek

$$\begin{array}{r} 21 \\ 3 \overline{) 63} \\ \underline{6} \quad 6 \text{ puluhan} : 3 = 2 \text{ puluhan} \\ 3 \\ \underline{3} \quad 3 \text{ satuan} : 3 = 1 \text{ satuan} \\ \dots \end{array}$$

$$\text{Hasilnya} = 2 \text{ puluhan} + 1 \text{ satuan} = 21$$

Contoh soal cerita:

Seorang pedagang apel sedang menata dagangannya. Setelah dihitung, apel yang ada sebanyak 180 buah. Pedagang itu kemudian membagi apel tersebut dan memasukkannya ke dalam 3 keranjang. Tiap keranjang berisi sama banyak.

Berapa isi tiap keranjang?

Jawab:

$$180 : 3 = 60.$$

Jadi, tiap keranjang berisi 60 buah apel.



4. Implementasi Model Pembelajaran CTL pada Materi Pembagian

Pembelajaran matematika materi pembagian diajarkan di kelas III semester I. Dalam penelitian ini, materi tersebut diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Dengan pembelajaran CTL ini, membantu peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik tidak hanya belajar melalui pengalaman saja, akan tetapi juga mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan model pembelajaran CTL ini, diharapkan peserta didik dapat saling bekerja sama satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Materi pembagian dalam mata pelajaran Matematika di SD memegang peranan yang penting sebagai dasar untuk menghitung operasi bilangan pada bab selanjutnya. Materi pembagian kelas III semester I ini mencakup pengertian, cara menghitungnya, sifat operasi pembagian, dan menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan pembagian.

Adapun langkah-langkah pembelajaran pada materi pembagian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Tabel 2.1 Langkah-langkah model pembelajaran CTL pada materi pembagian

No.	Langkah CTL	Kegiatan Pembelajaran
1.	Konstruktivisme, <i>inquiry</i>	Guru membangkitkan pengetahuan prasyarat(<i>konstruktivisme, inquiry</i>)
2.	Masyarakat belajar	a) Guru membagi kelompok b) Menjelaskan tugas kelompok c) Memberi peserta didik sebuah permasalahan d) Meminta peserta didik untuk bersama-sama dengan kelompok yang telah dibagikan e) Membimbing dan mengarahkan kelompok untuk mengerjakan tugas.(<i>masyarakat belajar,</i>
3.	Pemodelan, penilaian yang sebenarnya	Meminta kelompok melaporkan hasil kerja kelompok.(<i>pemodelan, penilaian sebenarnya</i>)
4.	Bertanya	Merespon kegiatan diskusi (<i>bertanya</i>)
5.	Refleksi	Melakukan evaluasi (<i>refleksi</i>)

Adaptasi dari Sugiyanto (2007)

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana akan dipaparkan sebagaimana berikut ini.

Pada skripsi Binti Nafi'atus Sholikhah dengan judul peningkatan hasil belajar matematika pokok bahasan pecahan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* siswa kelas IV B MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti dari nilai hasil tes yang menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar, dari

pre test ke siklus satu dari 45,45% menjadi 68,18% dan dari siklus 1 ke siklus 2 dari 68,18% menjadi 86,36%. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar matematika. Dalam penelitian ini siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan perwakilan siswa kelas IV-B dan angket respon siswa.³²

Pada skripsi Indah Nur'aini dengan judul penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan minat belajar PKn materi Globalisasi pada siswa kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PKn dapat membantu siswa memahami materi globalisasi dan meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada keberhasilan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi globalisasi di kelas IV-B MIN Jeli, Karangrejo, Tulungagung. Ditunjukkan pula adanya peningkatan hasil belajar siswa mulai *pre test*, *post test* siklus 1, *post test* siklus 2, sampai *post test* siklus 3. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 56,30 (*pre test*), meningkat menjadi 70,43 (*post test* siklus 1), meningkat menjadi 78,69 (*post test* siklus 2) dan meningkat lagi menjadi 86, 31(*post test*

³² Binti Nafi'atus Sholikah, 2013, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Pecahan Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning siswa kelas IV B MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Skripsi tidak diterbitkan)

siklus 2). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa, juga dapat diketahui dari presentase ketuntasan belajar siswa. Pada saat *pre test* presentasenya 26,08%, meningkat pada hasil *post test* siklus 1, presentase ketuntasan belajar 47, 82%, meningkat pada hasil *post test* siklus 2, presentase ketuntasan belajar 69, 87%, kemudian meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 3, presentase ketuntasan belajar 86, 96%. Dengan demikian, membuktikan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meningkatkan minat belajar PKn siswa kelas IV MIN Jeli, Karangrejo, Tulungagung.³³

Pada skripsi Erni Fitri Lestari dengan judul peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD 03 Wates menggunakan model CTL materi kubus dan balok tahun 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar yang menggembirakan. Kondisi awal siswa sebelum melakukan tindakan, mendapat ketuntasan klasikal sebesar 57,70% dengan rata-rata 51,59 meningkat pada siklus I menjadi 69,23% dengan rata-rata 62,26 dan pada siklus II meningkat menjadi 100% dengan rata-rata 76,61. Aktivitas belajar siswa pada siklus I mendapat rata-rata 2,14 dengan kriteria “cukup” meningkat pada siklus II menjadi 3,5 dengan kriteria “baik”. Pengelolaan pembelajaran guru pada siklus I mendapatkan rata-rata 2,90 dengan kriteria “baik” meningkat pada siklus II menjadi 3,34 dengan kriteria “sangat baik”. Simpulan pada penelitian ini

³³ Indah Nur'aini, 2013, *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar PKn Materi Globalisasi Pada Siswa Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Skripsi tidak diterbitkan)

adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, aktivitas belajar siswa serta pengelolaan pembelajaran guru.³⁴

Pada skripsi Umi Hajar Husniatus Zahro, dengan judul penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas II MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitiannya dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Adapun hasil dari penerapan pendekatan CTL adalah: 1) jumlah siswa yang tuntas (nilai >70) dari siklus 1 sampai siklus 2 meningkat. Pada siklus 1 (tes 1) siswa yang tuntas ada 20 dan pada siklus 2 (tes 2) siswa yang tuntas bertambah menjadi 26 siswa. 2) jumlah siswa yang tidak tuntas (nilai <70) dari siklus 1 sampai siklus 2 menurun. Pada siklus 1 siswa yang tidak tuntas sejumlah 10 siswa dan pada siklus 2 siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 4 siswa 3) sedang ketuntasan belajar kian meningkat. Pada siklus pertama 66,7% dan pada siklus kedua menjadi 85,5%. Dengan demikian pada siklus 2 telah mencapai target awal, bahwa pendekatan CTL mampu meningkatkan prestasi belajar matematika. Dalam penelitian ini siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pendekatan CTL. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap perwakilan siswa kelas II serta hasil angket respon siswa yang menunjukkan bahwa pendekatan CTL dapat

³⁴ Erni Fitri Lestari, 2013, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD 03 Wates Menggunakan Model CTL Materi Kubus Dan Balok Tahun 2012/2013*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, (Skripsi tidak diterbitkan)

meningkatkan semangat belajar siswa terhadap matematika.³⁵

Pada skripsi Siti Anik Khomsatun, dengan judul penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar IPA pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2012/2013. Setelah dilakukan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa: prestasi belajar siswa kelas IV MIN Jeli, Karangrejo, Tulungagung mata pelajaran IPA pokok bahasan sumber daya alam terbukti meningkat dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Dari rata-rata hasil pre test siklus I 62,9 pada post test siklus I menjadi 75,6 dan post test siklus II naik menjadi 87,5. Tingkat ketuntasan belajar juga meningkat dari 29,6%, pada siklus I 62,9% dan pada siklus II menjadi 88%.³⁶

Berikut ini adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

³⁵ Umi Hajar Husniatus Zahro, 2012, *Penerapan Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Skripsi tidak diterbitkan)

³⁶ Siti Anik Khomsatun, *penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar IPA pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Skripsi tidak diterbitkan)

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Binti Nafi'atus Sholikhah dengan judul peningkatan hasil belajar matematika pokok bahasan pecahan melalui pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> siswa kelas IV B MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013	Mata pelajaran yang dijadikan penelitian adalah matematika.	Subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas IV. Materi yang dijadikan penelitian adalah operasi pecahan.
Indah Nur'aini dengan judul penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk meningkatkan minat belajar PKn materi Globalisasi pada siswa kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung.	Tujuan yang hendak dicapai mendeskripsikan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).	Subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas IV. Mata pelajaran yang dijadikan penelitian adalah PKn.
Erni Fitri Lestari dengan judul peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD 03 Wates menggunakan model CTL materi kubus dan balok tahun 2012/2013.	Tujuan yang hendak dicapai mendeskripsikan penerapan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL). Mata pelajaran yang dijadikan penelitian adalah matematika.	Subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas IV. Materi yang dijadikan penelitian adalah kubus dan balok.
Umi Hajar Husniatus Zahro, dengan judul penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas II MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.	Mata pelajaran yang dijadikan penelitian adalah matematika.	Subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas II. Materi yang dijadikan penelitian adalah operasi pecahan.
Siti Anik Khomsatun, dengan judul penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar IPA pokok bahasan sumber daya alam siswa kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2012/2013	Tujuan yang hendak dicapai mendeskripsikan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).	Subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas IV. Mata pelajaran yang dijadikan penelitian adalah IPA



Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa pendekatan dan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan metode yang sesuai dapat membantu siswa untuk keberhasilan belajarnya. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan supaya hasil belajar matematika siswa meningkat dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada peserta didik kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun ajaran 2015/2016.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan sementara yang bersifat teoritis. Untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis diperlukan suatu kegiatan penelitian. Karena hipotesis dapat menghubungkan teori yang relevan dengan fakta atau kenyataan.

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah “jika pembelajaran dilakukan dengan menerapkan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pokok bahasan Pembagian, maka hasil belajar Matematika peserta didik kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung akan meningkat”.



D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Matematika selalu dianggap oleh siswa sebagai mata pelajaran yang rumit dan sulit. Bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri. Aritmatika adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan bilangan- bilangan nyata dengan perhitungan, terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan pembagian. Materi pembagian dianggap para siswa kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung sebagai pokok bahasan yang sulit. Anggapan sebagian besar siswa tersebut terlihat dari nilai siswa yang di bawah KKM. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran.

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, sehingga apa yang mereka pelajari melekat dalam ingatan untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Berdasarkan uraian diatas, secara teoretis model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Hubungan variabel kontekstual dengan hasil belajar matematika dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar bagan 2.1

